



ikut serta belajar Alquran dan terbenturnya kegiatan-kegiatan di masjid dengan pengajaran Alquran, akhirnya Ahmad Nur Syamsi mempunyai ide untuk mendirikan pondok pesantren sebagai sarana belajar Alquran bagi masyarakat, khususnya pembelajaran dengan sisten hafalan Alquran. Ide tersebut mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar, akan tetapi Kiai Ahmad Nur Syamsi tidak memiliki dana yang cukup untuk membangun pondok pesantren tersebut.

Kiai Ahmad Nur Syamsi berfikir mencari jalan keluar dan berinisiatif pergi ke Malaysia untuk mencari bantuan kepada warga Desa Glatik yang bekerja di Malaysia pada saat itu. Ketika di Malaysia beliau mendapat sambutan yang baik oleh warga desa yang bekerja di sana dan mereka memberikan bantuan sebesar 12 juta untuk membantu beliau mewujudkan keinginannya untuk membangun pondok pesantren. Dengan niat yang baik dan perjuangan serta dana bantuan dari warga desa, dari Malaysia dan uang pribadi Ahmad Nur Syamsi sendiri beliau membangun pondok pesantren di Desa Glatik tepatnya di jalan pesantren, RT. 09 RW. 3 yang diberi nama “Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nur”.

Tahap pertama pembangunan pondok pesantren ini hanya terdiri dua kamar, satu kamar di bawah untuk putri dan satu kamar di atas untuk putra serta aula untuk pengajaran Alquran. Pembangunan ini berkat dorongan masyarakat sekitar dan saran para tokoh masyarakat yang ikut serta membantu tenaga dan pikiran demi kelancaran pembangunan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nur.



Akhirnya sarana pondok pesantrenpun sudah mulai tidak nyaman lagi karena banyak orang yang belajar Alquran. Pada saat itu Kiai Ahmad Nur Syami belum punya dana untuk membangun pondok pesantren lagi. Oleh karena pembelajaran Alquran di pondok pesantren sudah kurang nyaman, maka mereka yang mempunyai uang ikut menyumbangkan sedikit uang mereka untuk membantu membangun dan menambahi ruang kelas. Akhirnya ketika uangnya sudah cukup, Kiai Ahmad Nur Syamsi menambahkan dua kelas di lantai dua dan kiai Ahmad Nur Syamsi juga bisa membeli tanah dibelakang pondok pesantren tersebut untuk mengantisipasi bertambahnya santri yang dari luar maupun warga desa yang belajar Alquran.

Pondok pesantren ini sudah mempunyai surat ijin operasional dari Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Gresik, bahwa pondok pesantren ini berdiri sejak tahun 1988 di Desa Glatik Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik telah menjadi yayasan, dengan nomor statistik 511235250123, yang ditanda tangani (diresmikan) oleh kepala Kementerian Agama Kabupaten Gresik Drs. H. Agus Thohir, M.Si. pada tanggal 1 November 2010.

Pondok pesantren ini juga mempunyai akta tanah Wilayah Kabupaten Gresik oleh Kamiliah Bahasuan, S.H. notaris di Gresik, bahwa pondok pesantren ini resmi menjadi yayasan Pondok Pesantren Ta'lim dan Tahfidzul Quran An-Nur, pada tanggal 16 April 2008 dengan nomor 3-turunan.



Pada saat itu Kiainya Ahmad Nur Syamsi masih cukup muda usianya tetapi beliau sudah berhasil menghafal Alquran dan bisa mengajarkan warga sekitar di Desa Glatik bahkan para petani yang kerjanya di sawah juga banyak yang mengikuti belajar Alquran di masjid. Pada saat itu Kiai Ahmad Nur Syamsi mengajar saudaranya yang umurnya masih kecil dengan sabar, telaten dan membimbing serta mengajari untuk membaca Alquran sampai mereka benar-benar hafal Alquran, Ahmad Nur Syamsi berharap jika saudara-saudaranya bisa hafal Alquran, maka beliau mengajak saudara-saudaranya untuk mengajarkan kepada masyarakat sekitar agar mau menghafal Alquran.

Pada usia 26 tahun Kiai Ahmad Nur Syamsi dijodohkan dengan gadis Desa Glatik, gadis itu sangat santun dan sholihah bernama Sudarwati, ayahnya bernama Mukarrom dan ibunya bernama Sun. Beliau merupakan anak dari seorang petani asli Glatik yang rumahnya terletak di RT. 6 yang selisih tiga kampung dari rumah Kiai Ahmad Nur Syamsi. Kiai Ahmad Nur Syamsi menerima perjodohan itu karena beliau yakin bahwa pilihan orang tuanya pasti yang terbaik untuknya, dan akhirnya mereka menikah.

Usai menikah dan hidup baru bersama keluarga barunya, Kiai Ahmad Nur Syamsi dikaruniai empat putra dan putri yakni tiga laki-laki dan satu perempuan, diantaranya yaitu Ahmad Makinun Amin, Amrul Hasan, Ahmad Shofiyurrohman, Wafirotus Shofiyah. Keluarga beliau sederhana namun memancarkan kebahagiaan, karena Kiai Ahmad Nur Syamsi sabar dalam mendidik dan membesarkan putra-putrinya, beliau juga tidak pernah lepas



Nur Syamsi sering menjahili teman-temannya dan tetangganya dengan mengejek teman-temannya serta merusak apa saja yang ada di depan rumah tetangganya.

Setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah beliau ingin melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Kanjeng Sepuh tetapi pada saat itu orang tua beliau tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah. Salah seorang paman beliau ingin membantu membiayai sekolah Kiai Ahmad Nur Syamsi, akan tetapi orang tua beliau tidak langsung menyetujui tawaran dari pamannya akan tetapi bermusyawarah dengan sepupunya yaitu H. Rokhim.

H. Rokhim tidak setuju atas usulan pamannya tersebut, akhirnya Ahmad Nur Syamsi disuruh pergi ke Pondok Pesantren Al-Munawar bersama tiga temannya yakni Mundokir, Munir dan Muntahap untuk menghafal Alquran. Ketika Kiai Ahmad Nur Syamsi belajar di lembaga non formal di Pesantren Al-Munawar Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik pada tahun 1973. Kiai Ahmad Nur Syamsi tergolong santri yang cerdas, setiap hari selalu *deres* Alquran, dan setiap dua hari sekali selalu menyetorkan hafalan Alquran kepada kiainya. Beliau juga sering dihukum oleh kiainya, tapi dengan hukuman yang diberikan membuatnya tambah bersemangat dalam menghafal Alquran.

Keadaan pesantren yang sangat ketat dan gurunya keras dan tegas dalam mendidik santrinya, banyak santri yang ingin keluar dari pondok pesantren tersebut, termasuk ketiga teman dari Kiai Ahmad Nur Syamsi. Ketiga temannya tersebut mengajak Kiai Ahmad Nur Syamsi pindah ke pondok pesantren lain yang berada di Desa Sungun Legowo Ngaren









membentuk masyarakat penghafal Alquran yang pada saat itu berawal dari beliau berdakwah dan mengajarkan ngaji setiap hari di masjid Desa Glatik Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik.

Dalam membina masyarakat desa yang pada saat itu masih belum benar-benar memahami hakekat Islam dan juga belum memahami bacaan Alquran. Tidak mudah bagi Kiai Ahmad Nur Syamsi untuk mengajari mereka tentang Islam dan membaca Alquran, karena jiwa dan mental mereka masih belum siap. Pada saat itu masyarakat Desa Glatik mata pencahariannya adalah bertani, mereka pergi ke sawah pagi hari dan pulang sore hari, sehingga tidak ada waktu untuk dirumah kalau pagi sampai sore, oleh karena itu jika dipaksakan, maka mereka pasti akan lari.

Pada saat Kiai Ahmad Nur Syamsi mengajarkan Alquran di masjid ada beberapa masyarakat yang menolak adanya kegiatan tersebut dengan alasan mengganggu kegiatan di masjid. Oleh karena itu perlu ada pendekatan dan cara-cara yang cerdas agar mereka perlahan-lahan tumbuh kesadarannya untuk belajar membaca Alquran. Dengan berjalannya waktu, serta kharisma yang dimiliki beliau, sehingga dapat meluluhkan hati masyarakat, akhirnya sedikit demi sedikit masyarakat mulai berdatangan untuk belajar mengaji dengan Kiai Ahmad Nur Syamsi.

Pada awalnya Kiai Ahmad Nur Syamsi mengajarkan membaca Alquran dengan melihat mushaf yang biasanya warga menyebutnya dengan belajar

Alquran *bin nadzor*, yakni dengan melihat mushaf kemudian jika sudah hatam 30 juz, maka beliau menyuruh masyarakat untuk belajar menghafal Alquran.

Adapun untuk bisa menghafal Alquran dengan baik harus mempunyai kaidah-kaidah yang harus dimiliki bagi setiap individu seorang penghafal Alquran diantaranya adalah, pertama mempunyai niat yang ikhlas, artinya penghafal Alquran wajib mengikhhlaskan niatnya dan meluruskan tujuannya karena Allah serta mengharapkan ridha-Nya. Kedua menentukan kemampuan menghafal dalam sehari, maksudnya adalah penghafal Alquran seyogyanya dapat menentukan kemampuannya dalam menghafal Alquran setiap hari, apakah satu halaman, dua halaman, dan seterusnya, setelah itu baru mulai menghafal. Ketiga yaitu memantapkan hafalan sebelum menambah dengan yang baru, artinya penghafal Alquran dianjurkan untuk tidak menambah hafalan yang baru sebelum ayat yang sudah dihafal benar-benar lancar, hal ini bertujuan agar hafalannya terekam dalam otak dengan baik. Keempat yaitu upaya menjaga hafalan karena menghafal Alquran itu berbeda dengan menghafal bait-bait syair, prosa dan karya-karya sastra lainnya. Hal itu disebabkan hafalan Alquran cenderung hilang dari hati. Oleh karena itu bagi penghafal Alquran harus mampu dan bersedia menjaga hafalannya agar tidak mudah lupa.

Yang terakhir yaitu selalu menyetorkan hafalannya, artinya penghafal Alquran tidak boleh mengandalkan hafalan dari dirinya saja, akan tetapi ia harus *mentasmi*'-kannya kepada orang yang mampu menyimak bacaanya dengan





